

## **Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone**

**Anwar**

**Kementerian Agama Kabupaten Sinjai**

### **Abstract**

This article is about the urgency of humanistic-religious approach in coaching students at the Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Sub-district of Bone Regency. This research uses field research located in the boarding school Tuju-Tuju Kajuara Bone. The approach used is pedagogical, psychological and sociological. Qualitative descriptive analysis. The results showed that the humanistic-religious form in the development of students at Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju among others through (1) curricular learning in the application of RPP, methods, materials and media. (2) Extracurricular learning with the form of application of Scouts, PMR, UKS, KIR, Rohis and sports. (3) Culture of Pesantren by the way; Reading the Koran, praying in congregation, greetings to the teachers. The form of coaching applied with the purpose of the creation of a process and pattern of coaching that always put human beings as having all potential, whether the potential of physical, psychic, and spiritual. As for the humanistic-religious urgency in the coaching of students in the school of Islamic Pesantren Darul Huffadh Tuju, it is a dignified interaction pattern, a coaching model that is interactive, creative, innovative, active and enjoyable, and humanized sanctions.

### **Keywords**

Humanistic, religious, coaching, students, boarding school

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimana pun juga tidak lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu sengaja maupun tidak disengaja.

Sehubungan dengan itu pesantren adalah merupakan sarana yang paling tepat untuk diteliti karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menciptakan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, sehingga perlu kita arahkan ke mana mereka akan melangkah dan mencari eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang pertama di Indonesia sebelum masa kolonial. Dalam bukunya Abdurrahman Mas'ud yang berjudul *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, disebutkan bahwa pesantren dan kiai adalah dua entitas yang eksistensinya dalam waktu cukup lama terabaikan dan mengalami peminggiran secara passif. Sampai sekarang, bahkan studi

tentang pesantren dan kiai, ini oleh sementara pihak masih dipandang minor. Oleh karena itu, wajar bila tidak begitu banyak diminati oleh masyarakat luas.<sup>1</sup>

Melihat kondisi santri yang mudah beradaptasi dengan masyarakat serta mempunyai jiwa agamis, namun terbelenggu dalam pola pikir, sehingga santri malas untuk berpikir guna menemukan keilmuan yang modern, karena pada pesantren tradisional mempunyai persepsi bahwa kiai selalu benar, maka perlu dikembangkan nilai-nilai *humanistik-religius*.

Rasanya mustahil untuk bisa secara tepat mengenali manusia dalam hal ini santri secara logis dan mendalam. Sebab, pengenalan tersebut berbeda, sejalan dengan perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh madzhab-madzhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia. Sementara itu, ilmu pengetahuan pun belum juga mampu mengungkapkan berbagai dimensi tentang alam mikro ini, Alexis Carrel mengemukakan bahwa derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya dan bukanlah tanpa dasar bila Alexis Carrel menyebut manusia sebagai makhluk yang misterius. Carrel dipandang sebagai salah seorang peletak dasar Humaniora yang ilmiah dan khas, sekaligus tokoh yang paling menonjol pada masa sekarang ini.<sup>2</sup>

Memperhatikan sistem dan tujuan pendidikan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kajuara yang mengembangkan kemasyarakatan dan keagamaan, tetapi tidak menutup kemungkinan harapan masyarakat berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, maka dari itu, penulis tertarik untuk menelusuri apakah dalam dunia pendidikan pesantren yang ada di Darul Huffadh Tuju-Tuju tersebut mempunyai mendidik secara humanis berdasarkan nilai agama, dalam istilah asingnya yaitu sesuai dengan judul tesis ini, yakni *humanistik religius*.

Dalam konteks pendidikan Islam, indikasi dari hal *humanistik-religius* adalah munculnya sikap terhadap Allah serta sikap terhadap masyarakat (*habl Min Allah wa habl min al-nas*) dalam diri para santri yang tidak terlepas dari pengaruh perkembangan iptek, tetapi mereka remehkan karena mereka anggap tidak menunjang kesejahteraan spiritual mereka serta membantu kemandirian seorang santri untuk mengkaji ilmu agama.

Dari ungkapan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan, mengingat banyak para ahli peneliti dan pengamat dunia pesantren, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan pesantren yang berkaitan dengan *humanistik-religius* dalam penelitian berjudul Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. v.

<sup>2</sup>Ali Syari'ati, *Humanistik: Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 37.

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertempat di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis, teologi normatif dan yuridis.<sup>4</sup> Teknik yang digunakan dalam Pengumpulan Data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>5</sup>

Kemudian agar data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penelitian ini, yaitu: Reduksi Data, Sajian Data dan Verifikasi Data.

### III. PEMBAHASAN

#### Teori *Humanistik*

Dalam perspektif etimologis istilah *humanise* berasal dari bahasa latin yaitu *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncullah istilah *homo* yang artinya manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang artinya membumi atau manusiawi.

Dalam Islam, pemikiran pendidikan *humanistik* bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta.

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik yang juga disebut pendidikan humanistik-religius. Secara historis dimulai pada abad pertengahan, kaum terpelajar dan Klerikus (kaum ruhaniawan katolik) yang mendapat pengaruh dari pandangan filosofis dan teologi Agustinus dan Thomas Aquinas memandang bahwa manusia bukan sekedar makhluk kodrati melainkan juga makhluk Ilahi dengan mengembangkan perbedaan *divitas (habl min Allāh)* dan humanitas (*habl min al-nās*) namun, gerakan humanisme jika dipahami secara spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan baru berkembang pada zaman *renaisans* abad XIV-XVI.<sup>6</sup>

Dalam salah satu referensi dijelaskan bahwa pendekatan humanis dalam pengertian mengkaji tentang fungsi-fungsi keseharian dan pengalaman subjektif kemakhlukan manusia secara keseluruhan. Psikologi humanistik digunakan tidak hanya pendekatan yang meningkatkan aktualisasi diri dan perkembangan pribadi sebagai tujuan fundamental, tetapi juga aliran psikologi dan tentang percabangannya yang memandang manusia sebagai sebuah mesin, dan dikenai topik-topik, seperti emosi, keterarahan (*intentionality*), kreativitas, spontanitas, nilai-nilai yang lebih tinggi dan pengalaman yang transendental, yang hanya sedikit atau tidak mendapat tempat dalam pendekatan psikologi sebelumnya.<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.XX;Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet.:IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.28.

<sup>5</sup>Mc.Niff. J. (1992). *Action Research Principles and Practice*. Kent: Mackays of Chatan PLC, h. 11

<sup>6</sup>Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008), h..2-3.

<sup>7</sup>Graham Helen, *Psikologi Humanistik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset,200, h.111.

Lalu menilik dari pengertian humanis di atas penulis dapat artikan humanis sebagai konsep memanusiakan manusia.

Humanistik ini penulis ambil dari teori Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi mashab ketiga yaitu mashab<sup>8</sup> psikologi humanistik. Aliran ini muncul akibat reaksi atas aliran behaviorisme<sup>9</sup> dan psikoanalisis/freudianisme<sup>9</sup>. Kedua aliran ini dianggap merendahkan manusia menjadi sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Abraham Maslow mengkritik Sigmund Freud dengan mengatakan bahwa Freud hanya meneliti penyebab setengah jiwa itu sakit, bukannya meneliti mengapa setengah jiwa yang lainnya bisa tetap sehat.<sup>10</sup>

Abraham Maslow memandang pendekatan humanistik sebagai kekuatan penyatu yang akan mensintesisasikan yang terpisah dan akan mengintegrasikan aspek-aspek subjektif dan objektif, pribadi, dan publik dari manusia menjadi psikologi holistik yang lengkap<sup>11</sup>.

### 1. Pendidikan Humanistik

Menurut hemat penulis pendidikan yang dapat dikatakan humanis ialah memberikan kesempatan untuk memilih kepada anak, dan dibiarkan ia memutuskan keputusan sendiri tanpa ada kekangan, namun tidak semuanya dibebaskan sesuai keinginan peserta didik, ketika ia mulai bisa membedakan yang terbaik mereka akan mengungkapkan pada pendidik bahwa ia membutuhkan kasih sayang, pengawasan, bimbingan, ajaran. Peserta didik memerlukan cara untuk memuaskan kebutuhan dasarnya dan memahami bahwa orang lain juga berhak memuaskan kebutuhannya sehingga pendidikan yang benar ialah mengarahkan bagi pertumbuhan diri dan perkembangan watak anak, bukan mengekang dan menjinakkan peserta didik. Pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Potensi dasar manusia merupakan suatu *given* dan semua makhluk manusia diberi potensi dasar yang sama oleh Allah. Oleh karena itu, untuk mencari serta menemukan paradigma baru pendidikan Islam yang humanistik, pertama harus menelaah manusia itu sendiri kemudian menelaah korelasi pendidikan Islam agar bisa menemukan hubungan keduanya.

Dari uraian diatas dapat penulis asumsikan bahwa pendidikan Islam yang *humanis* adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada peserta didik sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah.

Dengan demikian pembinaan Islam humanis bermaksud membentuk insan yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggungjawab moral kepada lingkungannya namun

---

<sup>8</sup>Menekankan kekuatan-kekuatan luar berasal dari lingkungan dan proses belajar, istilah lain dari *empirisme* yang digunakan dalam perkembangan manusia

<sup>9</sup>Manusia memperoleh aneka dorongan atau kekuatan bersifat turunan dan naluriah, istilah lain dari *nativisme* yang digunakan dalam perkembangan manusia

<sup>10</sup>A.Supratinya, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* ( Yogyakarta: kanisius, 1987), h.39.

<sup>11</sup>Marcel A. Boisard, L' *Humanisme de L' Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 125.

tidak terangkat dari kebenaran faktual bahwa dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Ketika dunia dihentak gelombang pergeseran nilai-nilai kehidupan, muncullah gerakan mengembalikan sistim pendidikan ke sebuah upaya yang lebih manusiawi. Pendidikan diharapkan memotivasi manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Lebih lanjut, pendidikan perlu menghantar seseorang untuk memahami siapa dirinya dan bukannya membentuk manusia sesuai forma yang telah direncanakan. Peserta didik dibiarkan mengenal dan menjadi dirinya sendiri. Ketika dia sudah mengenal dirinya, tentu dia bisa menentukan pilihan dan arah hidupnya.

Dalam Alquran dijelaskan berbagai macam dimensi humanis.<sup>13</sup>

#### a. Dimensi Individual

Ciri khas dari dimensi individu adalah setiap orang memiliki perbedaan. Dalam Alquran Allah menggambarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam beramal.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua diperlakukan dengan adil, siapa yang mengerjakan sebutir debu sekalipun, kapan dan dimana pun niscaya dia akan melihatnya, demikian juga sebaliknya.<sup>14</sup>

Bahkan dalam Alquran terdapat nilai-nilai pendidikan yang harus dijadikan acuan pendidikan humanis yaitu seorang pendidik harus menghargai dan memberi perhatian kepada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuannya tanpa harus menyamaratakan kemampuan mereka.<sup>15</sup> Karena itulah dalam memberi beban atau tugas kepada peserta didik, pendidik hendaknya menyesuaikan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan senang hati dan ikhlas.

#### b. Dimensi Sosial

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Peran saling membutuhkan merupakan *sunnatullāh*. Fakir miskin membutuhkan bantuan orang kaya, dan orang kaya membutuhkan bantuan kaum fakir miskin. Orang lemah membutuhkan bantuan orang kuat, dan orang kuat membutuhkan orang lemah.

#### c. Dimensi Kesusilaan

Nursyirwan menjelaskan bahwa kebebasan manusia dalam pandangan Islam tidak seperti kebebasan individu dan golongan kaum barat maupun non-muslim. Islam pada hakikatnya menjadikan syari'at sebagai asas dari hak, bukan hak seseorang menjadi asas syari'at.<sup>16</sup>

Dengan demikian hak-hak manusia merupakan bagian dari kebebasan manusia, tetapi hak-hak tersebut harus tetap berdasarkan syaria'at Islam.

---

<sup>12</sup>Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2009), h.23.

<sup>13</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Watampone: Lukman al-Hakim press, 2014), h.48-54.

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Alquran*, h.455

<sup>15</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, h.48.

<sup>16</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 49.

#### d. Dimensi Keberagaman

Manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya, baik secara individu maupun berkelompok.

#### e. Dimensi Fitrah

Fitrah merupakan sifat pembawaan manusia sejak lahir. Setiap individu lahir dengan fitrah. Fitrah kesucian asal manusia merupakan pemberian khusus Allah kepada manusia. Dengan kata lain fitrah, merupakan unsur *lahūt* (ketuhanan) dan diberikan kepada manusia. Menurut Sayyed Hossein Nasr yang dikutip oleh Nursyirwan dalam bukunya *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab* menyatakan bahwa Fitrah merupakan *primordial nature*, sifat *azāli*, yang sejak semula diberikan Allah swt. ke dalam diri manusia. Akan tetapi dalam perjalanan hidup sehari-hari manusia, unsur *lahūt* yang suci tersebut dikotori berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

### Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju adalah balai pendidikan Islam yang selalu berusaha melembagakan isi ajaran Alquran dan hadits shahih dalam segala ragam aktivitas keseharian, menyadari tugas-tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju terus berusaha secara maksimal untuk menjadi sebuah institusi alternatif yang berkualitas dengan memadukan dengan dua muatan akademis, yaitu *tahfīz al-qur'ān* dengan *kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju adalah balai pendidikan Islam swasta yang tidak berpihak dan lepas dari pengaruh satu golongan sosial atau partai politik, hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan ini hadir untuk semua golongan dan dapat diambil manfaatnya bagi seluruh umat Islam tanpa memandang golongan, aliran dan sekte tertentu, juga agar pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dapat memusatkan konsentrasi sepenuhnya dalam masalah pendidikan dan pengajaran. Menurut Mastuhu, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju melalui jalan yang tidak memberatkan masyarakat, santri dan wali santri yakni tidak meminta-minta sumbangan pada masyarakat dan tidak memungut pembayaran pada santri. Pesantren Darul Huffadh dapat menerima pemberian dan bantuan yang tidak bersyarat dan tidak mengikat.

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju didirikan oleh ust. H.Lanre Said pada tanggal 7 Agustus 1975 M. bertepatan dengan 29 Rajab 1395 H. Tepat pada pukul 07.00 WITA diawali oleh 7 santri di kampung Tuju-Tuju Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Dengan izin Allah swt. pada 7 Agustus 1993 lembaga pesantren yang pada awalnya hanyalah sebuah pengajian biasa yang bernama *Majlis Qurrā wal Huffāz* (MQWH) secara resmi menjadi lembaga pendidikan Islam, yang diresmikan oleh Bupati Bone, H.A.M.Amir dan setelah mengalami perkembangan, maka tanggal 7 Agustus 1997, pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju memperlebar potensi da'wahnya.

Lanre Said sebagai pendiri pesantren Tuju-Tuju pernah belajar di pesantren Assa'diyah dibawah asuhan dan ajaran langsung K.H.As'ad. sejak beliau berumur 10 tahun sekitar tahun 1938 hingga menyelesaikan sekolahnya dan juga menjadi pengajar

<sup>17</sup>Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h.51.

<sup>18</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.4

di pesantren tersebut sampai ia mendapat petunjuk untuk menyebarkan da'wahnya (*I'lam*) untuk mendirikan pesantren.

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju pada masa tersebut hanya membina santri putra saja, sampai akhirnya pada tanggal 7 Agustus 1997 ia memperlebar potensi da'wahnya dengan membuka pondok pesantren khusus putri. Lembaga ini berdiri tanpa panitia, tanpa donatur, tanpa meminta-minta sumbangan dari masyarakat, dan santri dijamin tanpa memungut pembayaran.

Dengan demikian seluruh umat Islam diundang untuk ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan pikiran, ide dan gagasan konstruktif serta kemampuan lain yang dimilikinya untuk kelangsungan pesantren menuju cita-cita ketempat sebuah pulau idaman Alquran dan Hadits sahih.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju ada enam, yaitu:

- a. Berusaha menegakkan kalimat Allah (*Li i'lai kalimatillah*)
- b. Berusaha menghidupkan ajaran Alquran dan tuntunan hadits *sahih* dengan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Berusaha ikut serta membangun moral dan mencerdaskan generasi bangsa.
- d. Berusaha memberantas buta aksara baca tulis Alquran.
- e. Berusaha mencetak *hāfidz* dan *hāfidzah* yang memiliki bobot kualitas moral, spiritual, berwawasan luas, sanggup berkorban untuk agama.
- f. Berusaha mengangkat kaum *mustadh'ifin* dari anak yatim dan golongan fakir miskin melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam secara cuma-cuma.<sup>19</sup>

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone sebagai lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk melayani kebutuhan masyarakat, maka dibukalah dua jenis pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan formal terdiri atas:
  - 1) Pesantren Tsanawiyah (MTs.)
  - 2) Pesantren Aliyah (MA)
- b. Pendidikan non-formal terdiri atas:
  - 1) Tahfidzul Qur'an (PENGHAFALAN ALQURAN)
  - 2) Taman Pendidikan Alquran (TPA)
  - 3) Tarbiyatul Qur'an Lil-Aulad (TQA)
  - 4) Diniyah
  - 5) Syu'batul Lughah/Language Course

## **Bentuk Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju**

### **Pembelajaran Kurikuler**

Kegiatan pembelajaran di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju sudah sangat terlihat bentuk pembinaan humanistik-religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, mulai dari kegiatan diawal pembelajaran santri sudah mempersiapkan diri baik fisik, mental untuk mengikuti pembelajaran dengan doa bersama dan membaca surah pendek, absensi yang dipandu oleh guru, disamping itu guru memberikan motivasi dan pesan-pesan moral agar santri lebih bersemangat untuk belajar. Pada kegiatan inti pembelajaran guru menyampaikan materi kepada santri dengan penuh ketekunan santri mencermati materi pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh rasa

---

<sup>19</sup>Taufiq Hidayat, Guru Senior Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *Wawancara*; pada 15 Nopember 2017

tanggungjawab, diakhir pembelajaran guru menyimpulkan materi pembelajaran dan santri diberikan tugas PR dan dikerjakan secara mandiri di asrama.<sup>20</sup> Dari ulasan tersebut diatas penulis dapat simpulkan bahwa nilai-nilai humanis religius, disiplin, tanggungjawab dan kerja keras serta mandiri sudah dapat dilaksanakan dengan baik oleh santri di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dalam aktivitas kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendidikan humanis harus didukung dengan adanya tenaga pendidik yang profesional.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk implementasi terhadap pembinaan humanistik-religius, guru disarankan untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013, sehingga merupakan syarat seorang guru di pesantren Tuju-Tuju harus mengikuti pelatihan maupun seminar tentang kurikulum 2013.<sup>21</sup>

Bentuk pembinaan humanistik-religius dalam proses pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai humanistik yang ingin di kembangkan dalam RPP telah berhasil membentuk santri menjadi humanis. Contoh hasil pendekatan humanistik-religius, setiap santri dalam kegiatan pembelajaran selalu disiplin, oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju sangat jarang ditemukan santri yang terlambat masuk ke kelas untuk belajar. Selain itu, yang dikembangkan dalam pembelajaran terutama humanistik-religius diawal pembelajaran sudah tercermin pada diri santri ketika berdoa dan membaca ayat surah pendek dengan tenang dipimpin oleh ketua kelasnya. Ketika proses pembelajaran dimulai santri diberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajarnya sehingga perhatian santri terfokus pada guru. Kedisiplinan, tanggungjawab, dan mandiri di dalam pembelajaran sudah sangat terlihat, tidak terdapat santri yang berperilaku buruk terhadap guru baik di dalam kelas pada saat belajar maupun di lingkungan masyarakat. Contoh lain dari hasil mencantumkan nilai humanis pada RPP yang kemudian diterapkan kepada santri adalah sikap kerja keras santri dalam menyelesaikan tugas dari guru baik tugas di kelas maupun di asrama.<sup>22</sup>

Hasil wawancara dari Sa'ad Said (Pimpinan Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju) mengatakan bahwa bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah swt. dan sesama manusia atau *habl min Allāh wahl min al-nās*, di samping itu dalam bentuk penerapan humanistik-religius di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju juga tidak terlepas dari pemberian sanksi yang memanusiakan terhadap santri. Adapun tingkatan pelanggaran yang diterapkan pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju terbagi tiga:

1. Pelanggaran ringan
2. Pelanggaran sedang
3. Pelanggaran berat

Sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran ringan adalah berupa teguran dan hal itu dianggap sebagai debu yang harus ditiup. Sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran sedang berupa peringatan dan hal itu dianggap sebagai debu yang harus diusap. Kemudian sanksi terhadap pelanggaran berat berupa diskorsing, pemanggilan orangtua dan terakhir dikembalikan ke orangtua, hal ini dianggap sebagai debu yang

---

<sup>20</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 15 Nopember 2017

<sup>21</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 15 Nopember 2017

<sup>22</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*, pada tanggal 6 Januari 2018

harus digosok dengan pisau bahkan dengan kampak,<sup>23</sup> sedangkan menurut Mustari Gaffar bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju merupakan proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata objek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai subjek (pelaku) yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri.<sup>24</sup>

Kemudian Taufiq Hidayat mengatakan bahwa bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai<sup>25</sup> potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju adalah proses pengajaran untuk mengembangkan potensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggungjawab hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa dan negara serta terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik berupa fisik, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.

Adapun bentuk pendekatan humanistik-religius dalam pembinaan santri pada pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju antara lain sebagai berikut:

a. Pola interaksi yang bermartabat

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk mengajar peserta didik. Banyak komponen-komponen mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya penggunaan media dan metode pembelajaran. Selain itu faktor interaksi antara guru dan peserta didik juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu diciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang kondusif.

Menurut Mustari Gafar bahwa untuk menciptakan interaksi yang bermartabat antara guru dan peserta didik adalah melakukan komunikasi yang harmonis sehingga tercapai suatu hasil yang diinginkan dapat dilakukan *contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan peserta didik, guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan peserta didik dan sebaliknya peserta didik mengajukan persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya.<sup>26</sup>

Lanjut Taufiq Hidayat bahwa guru harus menjadi *coach* yaitu mampu mendorong peserta didiknya untuk menguasai konsep-konsep keilmuan, memotivasi untuk mencapai prestasi peserta didik setinggi-tingginya serta membantu menghargai nilai-nilai dan konsep-konsep keilmuan. Guru harus menjadi *conselor* yaitu berperan sebagai sahabat dan teladan dalam pribadi peserta didik serta mengundang rasa hormat dan keakraban pada diri peserta didik. Guru harus menjadi manager yaitu membimbing peserta didiknya untuk belajar, mengambil prakarsa dan mengekspresikan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu mengembangkan

---

<sup>23</sup>Sa'ad said, Pimpinanan Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 18 Nopember 2017

<sup>24</sup>Mustari Gafar, Direktur Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 15 Nopember 2017

<sup>25</sup>Taufiq Hidayat, guru pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 15 Nopember 2017

<sup>26</sup>Mustari Gafar, Pengasuh Putra Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; 30 Oktober 2017

keaktivitas dan mendorong adanya penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia.<sup>27</sup>

Sedangkan Abdul Rahman merupakan peserta didik sangat merasakan pola interaksi pembinaan yang diterapkan karena ia dapat berkomunikasi secara harmonis dengan gurunya.<sup>28</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi yang bermartabat dilakukan oleh guru yaitu; pertama, melakukan inovasi pembelajaran dengan sasaran utama adalah perubahan cara berpikir peserta didik dan kepribadiannya. Kedua, meningkatkan kualitas akademik yang mencakup kualitas proses pembelajaran, kualitas penelitian (*research*) dan kualitas pengabdian terhadap profesinya. Ketiga, penguasaan materi serta mengembangkan cara berpikir ilmiah secara sistematis. Keempat, mengembangkan komitmen yang kuat terhadap peserta didiknya.

- b. Model pembelajaran yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan

Islam melalui ajaran yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan, oleh karena itu didalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam. Menurut Mahyuddin bahwa untuk menciptakan model pembelajaran pendidikan Islam yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan, maka digunakan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana prinsip yang dikemukakan oleh Muzayyin Arifin dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", antara lain.<sup>29</sup>

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut
3. Prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik
4. Prinsip prasyarat
5. Prinsip komunikasi terbuka
6. Prinsip pemberian pengetahuan baru
7. Prinsip memberi teladan yang baik
8. Prinsip praktis

Pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran diberikan dengan cara memanusikan. Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang menganggap bahwa sanksi (hukuman) merupakan aktivitas yang harus dilakukan seorang pendidik pada saat menghadapi peserta didiknya melanggar aturan. Sanksi hanyalah sebuah alternatif yang dapat dilakukan pada saat tidak ada alternatif lain yang dapat dilakukan. Dengan kata lain, sanksi hanya dapat dijatuhkan pada saat berada dalam kondisi luar biasa, karena menghukum bukanlah suatu cara yang humanisist bagi seorang pendidik. Dengan demikian, perlu ada pengemasan dan formulasi khusus dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang kemudian dikenal dengan sebutan "sanksi yang memanusikan". Memang sulit untuk mendefinisikan secara khusus sanksi seperti apa yang persisnya dikatakan sebagai sanksi yang memanusikan.

Meski demikian antara mendidik dengan menghukum dapat memiliki keterkaitan dalam artian bahwa sanksi merupakan salah satu metode mendidik. Sebagaimana hal metode, ada kelebihan dan kekurangannya tergantung kepada faktor-

---

<sup>27</sup> Taufiq Hidayat, guru pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara; pada 30 Oktober 2017

<sup>28</sup> Abdul Rahman, Santri pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara; pada 27 Oktober 2017

<sup>29</sup> Mahyuddin, Kepala MTs. Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara; pada 27 Oktober 2017

faktor internal maupun eksternal penerapan metode tersebut. Mendidik melalui sanksi dapat saja menjadi positif pada saat tertentu.<sup>30</sup>

Menurut Salman Harun sanksi yang sering diterapkan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, ketika peserta didik melanggar aturan maka ia diberi sanksi menghafal atau menulis Alquran yang telah ditentukan.<sup>31</sup> Sementara Jasman mengatakan bahwa sanksi yang telah diterapkan oleh gurunya merupakan sanksi mendidik dan memanusiakan.<sup>32</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa sanksi yang memanusiakan yang diterapkan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju bukan kekerasan melainkan suatu cara pemberian hukuman yang sifatnya mendidik berupa hafalan atau menulis Alquran yang telah ditentukan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa materi keagamaan yang disajikan sebagai pokok pembahasan dalam pembelajaran itu bervariasi, mulai materi mengenai pandangan Islam tentang kekerasan dan ketidakadilan, materi tentang persekewanan. Misalnya materi tentang nilai-nilai ke-Islaman yang menerangkan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, maka apabila orang Islam selalu menggunakan kekerasan, maka mereka telah menentang ajaran Islam, karena segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan, tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian kelompok-kelompok yang termarginalkan yang selalu memperoleh ketidakadilan, harus ditolong untuk mendapatkan keadilan tersebut.

### **Pembelajaran Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler mencakup:

- 1) Khutbah Jum'at
- 2) Pemberian kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari dua kosa kata, satu minggu bahasa Arab satu minggu bahasa Inggris
- 3) Latihan percakapan setiap hari Rabu jam 05.45 s/d 06.15 pagi.
- 4) Olah raga
- 5) Bela diri (Putra)
- 6) Jurnalistik
- 7) Kursus kaligrafi dan letter
- 8) Qasidah, Nasyid
- 9) Jahit menjahit (putri)
- 10) Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan pesantren dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan tujuan pembentukan watak dan kepribadian santri. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk melatih dan mendidik santri melalui berbagai bentuk latihan dan kegiatan yang menarik.

Menurut Salman sebagai pembina pramuka, tujuan dari pelaksanaan pramuka ini adalah sebagai berikut:

“Sebagai organisasi ekstra yang membantu pesantren dan sebagai wadah panel yang menciptakan peserta didik yang berkepribadian dan bertakwa

---

<sup>30</sup>Mahyuddin, Kepala MTs. Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 27 Oktober 2017

<sup>31</sup>Salman Harun, pembantu pengasuhan kesantrian, Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 15 Nopember 2017

<sup>32</sup>Jasman, guru pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, *wawancara*; pada 10 Nopember 2017

kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, pramuka juga melakukan pembinaan keterampilan peserta didik<sup>33</sup>

Penerapan kedisiplinan dan nilai-nilai tanggungjawab kepada anggota pramuka dalam bentuk kegiatan-kegiatan kepramukaan sesuai dengan target program gerakan pramuka pangkalan pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju. Seperti pada pelaksanaan persami disetiap kegiatan. Santri dituntut mampu mencapai tujuan yang dimaksud dengan teknik tertentu misalnya, pembentukan kelompok/regu dan disetiap individunya dibebankan dengan tugas masing-masing yang dapat melatih santri tersebut untuk mempertanggungjawabkan tugas masing-masing. Selain hal itu dalam setiap kegiatan peserta didik dituntut untuk menyusun secara manual kegiatan secara rinci dengan waktunya yang dapat melatih dan mengontrol efisiensi pelaksanaan kegiatannya.

Pembentukan regu secara majemuk dengan melihat potensi masing-masing anggota yang berbeda-beda dalam segala hal dapat melatih santri untuk membentuk sikap sosial dan kerja sama tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki oleh anggota lainnya (santri lainnya). Kemudian dalam setiap kegiatan santri diberi tugas dengan berbagai variasi yang dapat melatih keterampilan dan pengembangan wawasan.<sup>34</sup>

Dari hasil observasi peneliti terhadap latihan rutin kepramukaan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kepramukaan ini dilakukan pembinaan kerjasama, kemandirian dan tenggang rasa terhadap sesama. Selain itu dari hasil wawancara peneliti terhadap pembina pramuka bahwa kegiatan pramuka dapat mengembangkan setiap potensi dalam diri santri yang berbeda-beda. Kegiatan yang padat serta aturan yang ketat dikepramukaan membuat santri memiliki jiwa humanis yang disiplin dan mandiri. Contoh humanis mandiri yang terbentuk dari ekstrakurikuler ini adalah santri yang ikut pramuka sudah terbiasa memasak makanan sendiri, terbiasa membersihkan pakaian sendiri.

### **Budaya Pesantren**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, bahwa salah satu bentuk pendekatan humanistik-religius yang diterapkan oleh guru adalah pembiasaan-pembiasaan dan sudah diterapkan sebelum adanya kurikulum 2013, antara lain:

1. Pembiasaan membaca ayat suci Alquran 3-5 menit diawal pelajaran
2. Pembiasaan mengucapkan salam
3. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar
4. Pembiasaan sholat dhuha, shalat lima waktu secara berjamaah
5. Bimbingan rohani santri setiap selesai sholat<sup>35</sup>

Dari data hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa bentuk pembinaan santri yang dilakukan di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dalam bentuk budaya pesantren telah diterapkan sejak lama dan rutin dilakukan setiap hari. Salah satu contoh yang dipaparkan pimpinan pesantren di atas adalah membaca ayat suci Alquran 3-5 menit diawal pelajaran ini setiap hari dilakukan oleh setiap guru yang masuk mengajar, baik pelajaran yang berbasis agama maupun pelajaran umum. Pembiasaan yang kedua dilakukan adalah pembiasaan mengucapkan salam setiap bertemu guru, masuk kelas maupun kegiatan lain. Pembiasaan itu sudah sangat berhasil ini dapat terlihat dari keseharian santri di pesantren yang ramai dengan mengucapkan salam setiap

---

<sup>33</sup>Salman, Pembina Pramuka wawancara, pada tanggal 05 Januari 2018 di Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju

<sup>34</sup>Salman, Pembina Pramuka wawancara, pada tanggal 05 Januari 2018 di Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju

<sup>35</sup>Sa'ad Said, Pimpinan Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, wawancara, pada tanggal 5 Januari 2018, di Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju.

berpapasan dengan guru. Kegiatan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan shalat wajib lima waktu secara berjamaah sudah sangat membudaya pada santri, saat waktu shalat tiba santri berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan shalat tanpa harus diperintah oleh guru, setelah sampai di masjid mereka berwudhu dengan baik, antri dengan baik dan meletakkan alas kaki pada tempat yang disediakan walaupun terkadang tempat yang disediakan penuh sehingga beberapa alas kaki diletakkan tidak teratur. Dari observasi peneliti juga melihat bahwa pelaksanaan shalat secara berjamaah sangat tenang, tidak ditemukan santri yang bermain ketika sedang shalat, di dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah salah satu bentuk pendekatan humanistik-religius yang tercermin pada diri santri ada rasa tanggungjawab, kerjasama dan disiplin bahwa melaksanakan shalat adalah kewajiban sebagai hamba Allah swt. untuk menunaikannya lima kali sehari semalam, ketika waktu shalat zuhur dan azan berkumandan dengan sendirinya para santri beranjak meninggalkan kelas menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah ini tidak lepas dari peran pembina rohis yang selalu mengawasi santri dan menuntunnya sampai usai shalat dan dilanjutkan kultum oleh santri yang telah ditentukan sebelumnya secara bergiliran setiap hari.

Selain pembiasaan yang dilakukan di atas, bentuk pembinaan humanistik-religius budaya pesantren juga termuat dalam tata-tertib pesantren. Tata tertib pesantren merupakan budaya yang harus di taati setiap hari pada segala aktivitas di pesantren, ketika santri bertemu dengan gurunya dengan spontan sapa, salam dan salim pada guru ini mencerminkan nilai humanistik yang religius, peduli sosial yang dimiliki santri. Dengan melaksanakan budaya pesantren ini, maka santri diharapkan dapat memiliki sifat disiplin, peduli sosial yang baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari aktivitas santri, peneliti menilai bahwa budaya pesantren sudah berjalan dengan baik, karena santri sudah sadar akan kewajibannya. Selain itu, ketaatannya, pemantauan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan wakil pimpinan pesantren bidang kesantrian.

Jadi, pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju sudah menerapkan bentuk-bentuk humanistik yang religius oleh guru sebelum implementasi kurikulum 2013, sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju berpengalaman dalam membina santri terkait dalam bentuk penerapan pada santri yang humanis dan religius, karena kegiatan tersebut telah menjadi program rutinitas dan menjadi budaya di pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian bab sebelumnya terkait pembahasan temuan penelitian tentang Urgensi Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju antara lain melalui (1) pembelajaran kurikuler yang didalamnya terdapat pada penerapan RPP, metode, materi dan media. (2) Pembelajaran ekstrakurikuler dengan bentuk penerapan pada Pramuka, PMR, UKS, KIR, Rohis dan olah raga. (3) Budaya Pesantren dengan bentuk penerapan antara lain: membaca Alquran, shalat berjamaah, salam dan salim pada guru. Bentuk pembinaan yang diterapkan dengan tujuan yaitu terciptanya suatu proses dan pola pembinaan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia yang sebenarnya, yaitu manusia memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Adapun Urgensi Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, adalah pola interaksi yang bermartabat, model pembinaan yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan, dan sanksi yang memanusiakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratinya, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* Yogyakarta: kanisius, 1987.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet.:IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2009.
- Helen, Graham. *Psikologi Humanistik* Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet.XX;Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Marcel A. Boisard, L' *Humanisme de L' Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mc.Niff. J. (1992). *Action Research Principles and Practice*. Kent: Mackays of Chatan PLC.
- Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, Watampone: Lukman al-Hakim press, 2014
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.
- Syari'ati, Ali. *Humanistik: Antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996